



Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah

Leonardo Siburian¹, Mia Amiani A^{2*}, Yesyurun Munthe³

^{1,2*}Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Palangka Raya, Indonesia

³Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email: ¹siburianleonardo739@gmail.com, ^{2*}miaamiani99@iaknpky.ac.id,

³yesyurunmunthe0203@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 23-12-2022

Accepted: 15-03-2023

Published: 29-04-2023

Keywords:

Critical Thinking
Discipline and Livelihood
Learning Freedom Curriculum
Logical Consequences
Timeless Work

Abstract

The researcher's research is motivated by the extent to which subjects or students in the context of understanding the term discipline in the scope of inside and outside the classroom. The extent of this understanding cannot be separated from the culture that students have received both in the family room and in the classroom. In addition, the assumption of many people that discipline is a negative impulse – that the institution or the term discipline exists to be violated – is not entirely true. However, in this paper, the author is not looking for the extent of the right and wrong percentage of the logical consequences of discipline. Instead, the author looks at the extent to which the narratives that are often not heard by the public appear in the writing of the research subject. This qualitative research uses the interview method by recording every conversation between the two parties, namely the interviewer and the research subject who comes from various SMKNs in Buntok, Central Kalimantan. Furthermore, the author transcribed the interviews from the audio recordings. The results of this study show that discipline should be in the space of dialog (discipline as a work in time) that is mutually beneficial between teachers and students. Thus, the negotiation space is important here. Then, the author found that learner independence is an implementative action of the current learning curriculum. Furthermore, the extent of discipline is the extent to which the limits of discipline are contained and applied in the school room.

Abstrak

Penelitian penulis dilatarbelakangi sejauh mana subjek atau peserta didik dalam konteks memahami istilah disiplin dalam ruang lingkup di dalam maupun di luar kelas. Se jauh mana pemahaman tersebut, tidak lepas dari budaya yang selama ini peserta didik dapatkan baik dalam ruang keluarga maupun dalam ruang kelas. Selain itu, anggapan khalayak banyak bahwa disiplin merupakan impuls negatif—yang dihembuskan institusi atau terma disiplin ada untuk dilanggar—tidak sepenuhnya benar. Namun, dalam tulisan ini, penulis tidak mencari sejauh mana persentasi benar dan salah atas konsekuensi logis disiplin. Namun, penulis melihat sejauh mana narasi-narasi yang kerap tidak didengarkan publik penulis munculkan dalam tulisan subjek penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara dengan merekam setiap pembicaraan kedua belah pihak yakni pewawancara dan subjek penelitian yang berasal dari berbagai SMKN Buntok, Kalimantan Tengah. Selanjutnya, penulis mentranskrip wawancara yang berasal dari audio rekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan, disiplin mestinya berada pada ruang dialog (disiplin sebagai karya yang me-waktu) yang saling menguntungkan antara guru dan peserta didik. Sehingga, ruang negosiasi menjadi penting disini. Kemudian, penulis menemukan bahwa kemandirian peserta didik merupakan aksi implementatif kurikulum belajar saat ini. Selanjutnya, sejauh mana disiplin tersebut merupakan sejauh mana batasan disiplin yang tertuang dan teraplikasi di ruang sekolah.

Kata Kunci: Disiplin dan Penghidupan, Karya yang Mewaktu, Konsekuensi Logis, Kurikulum Merdeka Belajar, Pemikiran Kritis

1. PENDAHULUAN

Kata disiplin menjadi familiar di tengah dunia kerja dan pendidikan. Keadaan patuh dan taat atas nilai yang subjek pahami dan percaya adalah tanggung jawab subjek tersebut. Subjek disini dalam arti peserta didik yang penulis wawancarai. Sehingga, kata pendisiplinan diartikan sebagai kegiatan/usaha entah itu secara paksa maupun sukarela bagi objek yang dikenai disiplin. Artinya, dalam pemikiran ini, disiplin lebih kepada ketaatan subjek [1] [2]. Ketaatan tentunya tidak semulus yang pembuat disiplin harapkan. Sana-sini terdapat pelanggaran atau tindak indisipliner subjek pelaku. Namun, pelanggaran disini tentunya akan membuat orang-orang, termasuk pembuat disiplin, berpikir ulang sejauh mana disiplin itu efektif. Entah itu sesuai perkembangan jaman ataupun sesuai kebutuhan organisasi tersebut. Ariani (bukan nama sebenarnya) sebagai subjek penelitian penulis mengatakan,

"Disiplin, kalau sekolahnya *sih ka* disiplin, ini yang susah diajak muridnya. Telat datang. Ketika jam *mapel* masuk ada yang ke warung."

ariani/wwcr/pendisiplinan/23082022

Pelanggaran disiplin menurut subjek penelitian di atas terwujud dalam kerjasama antar murid. Selain itu, adanya keterlambatan datang ke sekolah dan pembolosan saat berjalannya proses belajar mengajar di ruangan dengan pergi ke warung untuk santai dan diskusi. Ariani adalah siswi salah satu SMK Negeri Buntok Kalimantan Tengah jurusan Teknik Perawatan Gedung. Sebagai seorang teknikal, sekaligus perempuan, Ariani tentu dekat dengan pengalaman tersebut, termasuk kehidupan siswa/i satu jurusan ataupun satu sekolahnya. Sejauh pemahaman Ariani, penulis melihat disiplin sebatas pelanggaran atas keteraturan kegiatan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Sama halnya dengan Yopi (bukan nama sebenarnya). Yopi mengatakan,

"Kalau diliat dari siswa-siswinya, memang ada yang belum disiplin tapi kalau diterapkan dari sekolahnya memang sudah terpenuhi, *cuman* yang dari siswanya aja yang belum mengikuti peraturan"

yopi/wwcr/pendisiplinan/23082022

Yopi, salah satu siswi di salah satu SMK Negeri Buntok mengatakan bahwa disiplin itu memang sudah ada sejak dulu dari pihak sekolah. Dugaan penulis, seperti *mainset* beberapa orang mengatakan, "peraturan ada untuk dilanggar" tidak hanya terjadi di sekolah Yopi, namun berada pada tiap sekolah. Tergantung tingkat keparahan konsekuensi atas indisipliner tersebut. Berbicara pelanggaran, pelanggaran kerap mendapat tempat dilematis, baik dalam dunia pendidikan. Apalagi pelanggaran berhubungan dengan kelompok yang dirugikan. Misalnya, kelompok marjinal. Kelompok marjinal, penulis ambil salah satu adalah perempuan yang dalam istilah gender menjadi sosok yang tersisihkan dari ruang komunitas dan dirinya. Perempuan menjadi sosok yang teralienasi atau bahkan menjadi objek dan rentan dengan konsekuensi dari pendisiplinan itu sendiri. Alfonso Munte, dalam tulisannya, "Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jagger" melihat perempuan sebagai korban menjadi korban hukum dalam ruang privatnya di ruang siber [3]. Disiplin, dalam hal ini semestinya berada pada tataran kepekaan dan kesadaran komunal bagi perempuan dan laki-laki, termasuk dalam ruang lingkup pendidikan.

Jawaban atas pertanyaan peneliti melalui subjek penelitian Ariani dan Yopi menggambarkan jenis-jenis pelanggaran sebagai tindak indisipliner siswa. Keduanya berbicara bahwa disiplin sudah ada sejak dulu, sejak sekolah mereka berdiri. Sehingga, disiplin pada dasarnya, sudah dipahami masing-masing siswa. Kedua, tidak menyebutkan sejauh mana dampak dari konsekuensi indisipliner tersebut. Entah itu dikeluarkan jika sudah melampaui batas maksimal atau hukuman fisik atau hukuman positif. Penulis melihat Ariani lebih kepada penjelasan konsekuensi dan tidak memaparkan disiplin apa saja yang ada di sekolah tempat Ariani menimba ilmu. Sehingga, penulis melatarbelakangi penelitian ini berdasar pada konsekuensi atas kehadiran disiplin. Penelitian ini diadakan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik di SMK Negeri yang berada di Buntok, Kalimantan Tengah. Disiplin ketika diperhadapkan dengan narasi dan praksis guru di dalam maupun di ruang kelas, teman sekelas atau teman bermain dan orangtua masing-masing subjek penelitian penulis.

Penelitian terdahulu pertama, penulis menelusuri penelitian Anna Toropova, Eva Myrberg, dan Stefan Johansson yang menyorot kepuasan kerja guru berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Kedisiplinan siswa dipengaruhi juga oleh kedisiplinan guru [4]. Kedisiplinan guru yang akhirnya ditiru siswa antara lain, menurut penelitian Myrberg *dkk.*, antara lain konsistensi pada pengembangan

profesionalitas guru tersebut dalam hal efisiensi. Selain itu, efikasi guru menjadi penting dalam penelitian yang berbau disiplin tersebut ketika efikasi guru berkorelasi dengan kepercayaan diri dan pendelegasian tugas guru ke siswa-siswa ke siswa demi tujuan bersama. Penulis memandang, ternyata jalinan disiplin tidak hanya berada pada tataran peserta didik, namun merembes pada kebermanfaatan guru itu sendiri melalui kreatifitas di dalam maupun di luar kelas. Sehingga, penelitian ini dekat dengan penelitian penulis terkait disiplin dan relasinya dengan guru di salah satu Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

Penelitian terdahulu kedua, penulis melihat pandangan dan penelusuran Regina T. Lohndorf *dkk.*, saat bersinggungan dengan disiplin suportif ibu sebagai prediktor kesiapan sekolah anak. Masa prasekolah atau sebelum memasuki bangku sekolah adalah masa-masa kebersamaan orangtua dengan anak [5]. Sehingga hubungan tersebut dekat dan pengaturan pendisiplinan suportif menjadi terjaga. Disiplin dalam kondisi ini sifatnya suportif atau mendukung dengan penghindaran atas sesuatu yang mengandung ancaman atas anak, termasuk anak-anak yang ingin masuk sekolah. Sehingga, tingkat kesiapanpun semakin besar dan anak setelah berada di ruang kelas, lebih siap menerima kondisi, peluang dalam ruangan kelas bersama teman-temannya dan guru fasilitatornya. Bahkan Regina T. Lohndorf *dkk.*, menyoroti intervensi orangtua atas anak prasekolah membantu perkembangan kognitif anak dan sensitivitas ibu atas strategi pengontrolan perilaku anak.

Penelitian terdahulu ketiga, penulis mengambil dalam konteks Sekolah Dasar (kemudian disingkat: SD) atas pandangan guru SD dengan jenis-jenis disiplin. Jenis-jenis disiplin ini berada pada rangkaian pengelolaan kelas sesuai dengan karakter demografi guru SD. Tingkat pencegahan dan disiplin korektif melalui disiplin guru-guru SD swasta lebih tinggi dibanding dengan tingkat pencegahan guru-guru SD negeri di provinsi İstanbul [6]. Penulis melihat berdasarkan hasil penelitian Hatice Vatansever Bayraktar dan M. Cihangir Dogan bahwa guru dengan rentang usia tertentu mempunyai tingkat kesukaan atas disiplin yang mereka pilih. Entah itu disiplin yang berfokus pada pencegahan maupun praktik disiplin korektif dan juga disiplin yang sifatnya suportif.

Penelitian terdahulu keempat, penulis melihat—sesuai dengan konteks penelitian penulis dari Sekolah Menengah Kejuruan—penelusuran Fatwa Tentama *dkk.*, mengenai peran disiplin bagi anak SMK dengan kemandiriannya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui pengambilan sampel 225 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta [7]. Bahkan, kedisiplinan dijadikan sebagai metode penelitian untuk mengukur sejauh mana signifikansi pengaruh keduanya dalam kehidupan peserta didik SMK tersebut.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, 3 dari 4 sumber lebih kepada atau berorientasi ke bidang ilmu secara umum dan kebermanfaatan. Sedangkan, penelitian terdahulu terakhir lebih dekat penelitian penulis berdasarkan konteks subjek yakni anak-anak SMK. Penulis melihat melalui keempat penelitian terdahulu di atas, lebih kepada kebermanfaatan guru. Sedangkan, disiplin dalam konteks tulisan penulis menggali disiplin dari pihak guru dan orangtua masing-masing mereka dan respons atas laku disiplin tersebut bagi anak-anak. Selain itu, bedanya/*novelty/gap* dengan tulisan penulis adalah, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dengan pemindahan transkrip ke padatan faktual, *coding* hingga tema-tema yang dekat dengan penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pencarian sumber-sumber yang diwawancarai berdasarkan kriteria penulis dan dalam konteks pendidikan SMK Negeri Buntok, Kalimantan Tengah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis melakukan wawancara dengan merekam hasil pembicaraan kemudian menuangkannya dalam bentuk tertulis atau ke dalam transkrip wawancara. Transkrip wawancara tersebut diolah menjadi padatan faktual, kemudian dijadikan tema sesuai dengan pembahasan penulis. Penggunaan metode wawancara ini tentu mengalami kendala saat di lapangan. Kendala tersebut antara lain, kurangnya waktu interaksi dengan siswa/i lain karena saat itu sedang dalam Ujian Tengah Semester. Sehingga, siswa/i cepat pulang dan sekolah langsung dalam keadaan sepi. Meskipun ada siswa/i yang masih tinggal di dalam kelas ataupun di lapangan sekolah, siswa/i tersebut tergolong sedikit. Selain itu, waktu yang dibutuhkan atau perjalanan ke SMK Negeri Buntok tersebut memakan waktu empat sampai 5 jam perjalanan dari Kota Palangka Raya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsekuensi Logis Disiplin sebagai Karya yang Me-waktu

Disiplin menjadi penting dalam dunia pendidikan lintas usia dan lintas jenjang, termasuk dalam penelitian penulis melalui 3 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Buntok, Kalimantan Tengah. Ragam pengertian,

ragam alokasi disiplin, dan ragam disiplin membuat sekolah menjadi menarik dan tentunya memperoleh hasil yang beragam sekaligus unik. Penelitian Fadillah Annisa mencoba memasukkan disiplin sebagai salah satu nilai karakter murid di SDN 29 Lubuk Alung [8]. Selain itu, disiplin juga diletakkan ke dalam penggolongan ilmu dengan istilah disiplin ilmu. Disiplin ilmu kerap dipandang sebagai area studi dan sebagai bidang. Disiplin ilmu disini tentunya bukan sebagai konsekuensi logis atas tindak indiscipliner. Melainkan, sebagai capaian atas syarat-syarat untuk menjadi sebuah ilmu [9]. Sedangkan, Elli Theobald melihat disiplin sebagai konsekuensi logis hasil kerja secara konsisten. Antara lain, keberadaan ketidaktergantungan, banyaknya sumber daya dan ragam model promosi bagi orang-orang yang terlibat dalam proses disiplin tersebut [10]. Meskipun, menurut penulis disiplin ilmu yang telah menerapkan sistem kolaborasi dari ilmu lain, hasilnya sudah mulai samar-samar, namun juga tetap sebagai disiplin ilmu. Penulis berbicara disiplin ilmu karena konteks penelitian penulis berasal dari disiplin ilmu atau penjuruan dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (kemudian disingkat: SMK) yakni Pertanian, Teknik Bangunan, Geologi Pertambangan dan Akuntansi.

Ruang Penelitian Erin L. Dolan *dkk.*, melakukan pencarian disiplin berbasis pada bidang keilmuan interdisipliner (sains, teknologi, teknik, dan matematika). Erin L. Dolan *dkk.*, melihat sejauh mana disiplin diterapkan yakni sejauh mana evaluasi atas pencapaian ilmiah para anggota yang terlibat pada fakultas yang berasal dari disiplin ilmu tersebut [11]. Sehingga, disiplin disini berlaku sebagai konsekuensi logis dan berdampak pada promosi dan jabatan berkelanjutan [12]. Sama halnya dengan penelusuran berbasis disiplin ilmu, Kate le Roux *dkk.*, melihat perspektif berbeda sesuai masing-masing disiplin ilmu dan memperoleh manfaat dari hasil temuannya. Pengaturan secara konsisten dan berkesinambungan atas ruang pengetahuan, menurut penulis menjadi disiplin yang me-waktu dalam tujuan akhir sebagai sesuatu yang finalitas [13]. Penelitian yang dilakukan oleh Leilani A. Arthurs dalam matriks fakultas dalam departemen geosains melalui multi disiplin ilmu, berusaha menelusuri evolusi penelitian pendidikan sejak tahun 1985 sampai dengan 2016 [14]. Jadi, penulis melihat, baik evolusi, perjalanan, proses dan perjalanan waktu menjadi bagian penting dari konsekuensi logis atas kehadiran disiplin dalam dunia pendidikan.

Penulis melihat temuan Rebecca A. Cruz *dkk.*, yang menyoroti penerapan ketidak-proporsionalan disiplin yang berlipat kali ganda bagi kaum muda marginal atas perilaku rasisme melalui perspektif *dis/ability critical race teory* (DisCrit). Tindak indiscipliner ini mampu membawa dampak rugi dalam hal sisi hak asasi manusia dalam balutan pengucilan ke dalam pendidikan khusus dan skorsing di luar sekolah [15] [16]. Laku indiscipliner "*othering*" ini menurut penulis, sesuai dengan pandangan Rebecca A. Cruz *dkk.*, perlu mempertimbangkan sosiokultural, karena dampak negatif indiscipliner tersebut membatasi kreativitas siswa marginal yang seharusnya mendapatkan hak yang sama dengan yang lain. Untuk itu, hasil penelitian Rebecca A. Cruz *dkk.*, melihat pelanggaran rasialisasi disabilitas dan persinggungan dengan disiplin eksklusif. Padahal, menurut Peter Strelan *dkk.*, kesempatan yang sama—melalui Desain *Flipped Classroom*—atas peserta didik membawa dampak atas kesempatan yang didapatkan melalui proses pemecahan masalah, strukturalisasi pembelajaran dan pembelajaran aktif pada proses pembelajaran itu sendiri [17]. Penelitian terdahulu kelima, yang terakhir, penulis melihat penelusuran Henni Marlinah *dkk.*, disiplin kerja dalam konteks organisasi guru [18]. Disiplin kerja diterjemahkan melalui pantauan lamanya waktu bekerja dalam jam kerja, tingkat frekuensi izin kerja pegawai, dan sejauh mana kehadiran kerja berlangsung.

Ningsih (bukan nama sebenarnya) sebagai salah satu subjek penelitian penulis melihat disiplin sama seperti Ariani yaitu dampak yang ditimbulkan dari disiplin itu sendiri yakni pelanggaran/indiscipliner. Ningsih mengatakan,

"Kalau suka sama ibu kepala sekolah, *kan* dia guru mapel jurusan kami Bu Rani (bukan nama sebenarnya) *kan ngajar*. Walaupun kami *ga ngerjain* tugas, *pas* pertama masuk *kan* sebenarnya harus dikerjain tugas tu, dulu *kan* berpisah ruangnya oleh corona jadi ruangan sebelah sana yang kena marah soalnya *ga ngerjain* tugas, *ga* boleh yang kalian *kaya gini tu* harus di kerjakan kata ibunya, bisa *ja dia tu* diam-diam marah marah tapi sambil bercanda, saya suka sambil bercanda, kalau dia main fisik itu *ga pernah, cuman ngomel ja tapi sebentar aja* habis itu baik lagi, *gitu-gitu ja* setiap hari"

ningsih/wwcr/konsekuensidisiplin/20082022

Ningsih melihat konsekuensi dari pelanggaran siswa/i yang tidak mengerjakan tugas sejauh mana guru tersebut marah (dan sambil bercanda). Siswi salah satu SMKN Buntok tersebut melihat makna marah bukan sebagai sesuatu yang desktruktif. Desktruktif menurut pemahaman penulis yakni adanya campur tangan fisik guru atas siswa/i yang tidak mengerjakan tugas. Jikapun marah, waktunya pun hanya sebentar. Artinya, disiplin dimaknai dalam arti tugas mesti dikerjakan sesuai *due date/time schedule* guru. Konsekuensi atas tindak disiplin tersebut, penulis tidak menemukan sejauh mana bentuk konkrit di lapangan. Konsekuensi pelanggaran di atas menurut penulis kerap menjadi dilema ketika berhadapan

dengan ketaatan. Ketaatan menurut penulis tidak selalu bermakna positif. Alfonso Munte dan Desi Natalia dalam tulisannya, "*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*" melihat ketaatan menjadi momok yang menakutkan. Ketakutan disini dimaknai sebagai sepenuh-penuhnya taat tanpa mengundang pikiran kritis atas perintah atasan [19]. Bahkan, dalam konteks penelitian Munte *dkk.*, ketaatan tersebut berakibat terjadinya holocaust atau pembunuhan besar-besaran pada orang-orang Yahudi saat itu.

Sehingga, penulis melihat, ketaatan mestinya beriringan dengan pemikiran kritis bagi subjek yang dikenai taat dalam ruang lingkup disiplin.

Pendisiplinan menurut banyak orang lebih kepada efek jera. Namun, ada beberapa hal yang menurut penulis kurang sepaham karena adanya alasan-alasan yang tidak masuk akal (berperannya pemikiran kritis subjek) dari hasil disiplin itu sendiri. Sementara, disiplin tidak selalu sifatnya atau mengarah pada jera atau tidak jera. Bisa saja konsekuensi disiplin malah mampu membangkitkan motivasi dengan menyentuh permasalahan mendasar dari siswa/i tersebut. Misalnya, saat siswa/i pergi ke kantin pada jam pembelajaran, bisa saja siswa/i tersebut tidak sarapan pagi karena banyaknya pekerjaan di rumah. Entah dia sebagai tulang punggung keluarga, atau sebagai anak pertama yang selalu hadir dalam pekerjaan rumah di pagi hari. Terlepas dari hal-hal yang menjurus pada kemalasan siswa, penulis beranggapan bahwa selain peran guru, peran siswa/i sejawat atau teman dekat dibutuhkan dalam kondisi ini untuk melihat atau menyahabati anak yang pergi ke kantin itu dan mengajaknya untuk bercerita dengan santai.

Kemandirian Peserta Didik sebagai Aksi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kemandiri pesrta didik saat menapaki proses pembelajaran terlihat nyata ketika pemberlakuan kurikulum merdeka yang diprakarsai oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum merdeka ini sebagai keragaman sarana belajar intrakurikuler [20] [21][22]. Keberagaman itu terlihat dari isi agar peserta didik mampu memaksimalkan diri dan waktu dalam pengembangan kompetensi yang ia punyai [23] [24] [25]. Platform kurikulum merdeka lebih kepada pemberian waktu dan ruang seluas-luasnya bagi siswa/i berkarya sesuai minat dan kompetensinya. Kompetensi tersebut akan terlihat dari capaian dan aluran pembelajaran, modul ajar, profil pelajar pancasila, adanya kurikulum operasional di satuan pendidikan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Penguatan profil pelajar pancasila ini menjadi sebuah proyek penguatan bersama oleh elemen sekolah dan mitra terkait, untuk membagi pembelajaran intrakurikuler yang lebih banyak porsinya dibanding dengan kokurikuler. Kompetensi dasar literasi dan numerasi menjadi penting dalam pembelajaran berbasis proyek ini.

Alfonso Munte, dalam tulisannya, "*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*" pada seminar Internasional di Taman Siswa bahwa kemandirian belajar berada dalam praksis egalitarian hak-hak peserta didik [26]. Penelitian dengan model studi literatur tersebut mengambil konteks Kalimantan Tengah sebagai basis pencarian data untuk melihat sejauh mana perjalanan kurikulum merdeka berlaku sekolah-sekolah. Penulis yang sama, Alfonso Munte, "Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila" melihat kembali kurikulum melalui tradisi secara filosofis yaitu idealisme, empirisme, perennialisme, progresivisme, dan naturalisme [27]. Semua filosofis di atas masuk dalam kurikulum pembelajaran, termasuk ke dalam kurikulum yang berkembang saat ini yakni kurikulum merdeka. Berdasarkan pandangan Munte di atas, penulis melihat kurikulum saat ini atau kurikulum merdeka mengarah atau lebih berfokus pada kemandirian eksplorasi peserta didik. Penulis mencoba melihat pandangan Maria Veronica *dkk.*, yang berjudul "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" yakni Veronica *dkk.*, melihat kurikulum menjangkau pengalaman dan imajinasi peserta didik dalam konteks bimbingan konseling [28]. Pengalaman tersebut berada pada subjek yang berpendirian tanpa mengesampingkan empati dan moralitas. Kurikulum merdeka saat ini, juga menyinggung atau bersinggungan dengan SMK Negeri Buntok yang juga menerapkan implementasi kurikulum merdeka.

Batasan Disiplin dalam Ruang Sekolah

Vina (bukan nama sebenarnya), salah satu siswi di SMK Negeri Buntok, Kalimantan Tengah saat ditanyakan terkait dengan disiplin dalam lingkaran rumahnya, dia mengatakan,

"sering mengajari untuk tidak keluyuran malam, kalau ada salah ditegur, jangan suka melawan orang tua gitu"

vina/wwcr/pendisiplinan/20082022

Selain itu, Eko (bukan nama sebenarnya), salah satu siswa SMKN di wilayah Barito Selatan, Kalimantan Tengah mengatakan disiplin sebagai apa yang bisa dilakukan apa yang tidak bisa. Eko mengatakan, "Misalnya siswa itu tidak memasukan baju dengan rapi"

eko/wwcr/pendisiplinan/20082022

Penulis melihat, apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak bisa terletak sebatas pelanggaran tanpa penjelasan sejauh mana ia sebagai pelanggaran atau sejauh mana ia sebagai yang bukan pelanggaran. Penulis menduga, disiplin disini lebih kepada normalitas pada sesuatu yang nyaris saat ini menjadi topik yang diperdebatkan. Baik mengenai sosok atau peserta didik yang keluar malam ataupun yang mengeluarkan baju saat berada di lingkungan sekolah. Pendisiplinan dalam ruang sekolah tentu semestinya memakai nalar kritis sekaligus apresiasi bagi objek yang dikenai disiplin. Misalnya, ketiga guru mengingkari dalam hal ketepatan waktu saat mengajar di ruang kelas. Septiani (bukan nama sebenarnya) mengatakan,

"Tapi ada juga yang dari gurunya *ka*, misalnya inikan jam ibunya tapi ibunya masih di kantor masih *ga* mau masuk, nanti dia mau masuk kalau waktunya udah sedikit lagi. jadi diperpanjang lagi waktunya, makin lama lagi kami pulangnye"

septiani/wwcr/pendisiplinan/20082022

Septiani melihat, selain itu merugikan peserta didik atas haknya sebagai peserta didik yang harusnya pulang sesuai jam yang ditentukan, Septiani dan teman-temannya menambah waktu jam belajar sesuai jam guru yang masuk kelas saat itu. Model seperti ini, layaknya seperti buah simalakama bagi guru tersebut, termasuk bagi peserta didik. Apalagi, bagaimana jika peserta didik malu bahkan takut melakukan protes atas ketidakseuaian jam masuk guru tersebut. Dengan demikian, menurut penulis, disiplin mestinya berada pada ruang dialog yang saling menguntungkan antara guru dan peserta didik tersebut. Ruang negosiasi menjadi penting disini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan metode wawancara penulis di atas, penulis melihat narasi-narasi mengenai disiplin dan narasi tersebut masih sebatas apa yang bisa dan yang tidak bisa dilakukan dengan kurangnya penjelasan arti dari ketaatan atas disiplin tersebut oleh guru sebagai fasilitator. Selain itu, penulis melihat subjek penelitian di SMK Negeri Buntok, Kalimantan Tengah tidak pernah mendapatkan hukuman fisik maupun psikologis sehingga menurut penulis, langkah ini baik sekali demi pengembangan kepercayaan diri peserta didik tersebut.

Selain itu, berdasarkan narasi oleh subjek penelitian di salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah tersebut, penulis melihat perlunya penjelasan atas tiap-tiap item disiplin guna melihat sejauh mana peluang dan konsekuensi logis atas disiplin itu sendiri. Entah itu disiplin yang mengarah pada sesuatu yang konstruktif atau dalam arti, guna pengembangan diri peserta didik maupun yang sifatnya destruktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa/i yang telah memberikan waktunya untuk diwawancarai saat melihat sejauh mana perjalanan siswa/i ketika diperhadapkan dengan pengalaman disiplin yang diterapkan di sekolah maupun di rumah. Meskipun telah selesai UTS, namun siswa/i tersebut masih meluangkan waktu menarasikan pengalaman proses pembelajaran. Selain itu, penulis berterima kasih kepada pihak kepala sekolah dan guru-guru yang membantu proses pencarian dan penentuan subjek wawancara dan data-data yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru-guru yang turut ambil bagian dalam penelitian ini.

REFERENCES

- [1] F. Hidayat, "Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta," *Skripsi*, 2021.
- [2] K. Begus and E. Bonawitz, "The rhythm of learning: Theta oscillations as an index of active learning in infancy," *Developmental Cognitive Neuroscience*, vol. 45. 2020. doi: 10.1016/j.dcn.2020.100810.
- [3] A. Munte, "ANALISIS KEAMANAN SIBER DAN HUKUM DARI PERSPEKTIF GENDER DAN FILSAFAT POLITIK ALISON M. JAGGAR," *Al-Adl J. Huk.*, vol. 13, no. 2, 2021, doi: 10.31602/al-adl.v13i2.4396.
- [4] A. Toropova, E. Myrberg, and S. Johansson, "Teacher job satisfaction: the importance of school working

- conditions and teacher characteristics,” *Educ. Rev.*, vol. 73, no. 1, 2021, doi: 10.1080/00131911.2019.1705247.
- [5] R. T. Lohndorf, H. J. Vermeer, C. de la Harpe, and J. Mesman, “Socioeconomic status, parental beliefs, and parenting practices as predictors of preschoolers’ school readiness and executive functions in Chile,” *Early Child. Res. Q.*, vol. 57, 2021, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.05.001.
- [6] H. V. Bayraktar and M. C. Dogan, “Investigation of Primary School Teachers’ Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management,” *High. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 1, 2017, doi: 10.5539/hes.v7n1p30.
- [7] F. Tentama, S. Subardjo, and S. A. Mulasari, “Independence, discipline and employability: study of vocational high school students,” *J. Educ. Learn.*, vol. 13, no. 2, 2019, doi: 10.11591/edulearn.v13i2.12993.
- [8] F. Annisa, “Planting of Discipline Character Education,” *Int. J. Educ. Dyn.*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [9] M. Tight, “Higher education: discipline or field of study?,” *Tert. Educ. Manag.*, vol. 26, no. 4, 2020, doi: 10.1007/s11233-020-09060-2.
- [10] E. Theobald, “Students are rarely independent: When, why, and how to use random effects in discipline-based education research,” *CBE Life Sci. Educ.*, vol. 17, no. 3, 2018, doi: 10.1187/cbe.17-12-0280.
- [11] E. L. Dolan, S. L. Elliott, C. Henderson, D. Curran-Everett, K. St. John, and P. A. Ortiz, “Evaluating Discipline-Based Education Research for Promotion and Tenure,” *Innov. High. Educ.*, vol. 43, no. 1, 2018, doi: 10.1007/s10755-017-9406-y.
- [12] A. Pirrie and D. Gillies, “Untimely Meditations on the Disciplines of Education,” *Br. J. Educ. Stud.*, vol. 60, no. 4, 2012, doi: 10.1080/00071005.2012.727380.
- [13] K. le Roux, D. L. Taylor, B. Kloot, and S. Allie, “Research on higher education: a perspective on the relations between Higher Education Studies and Discipline-Based Education Research,” *Teach. High. Educ.*, vol. 26, no. 1, 2021, doi: 10.1080/13562517.2019.1634538.
- [14] L. A. Arthurs, “Undergraduate geoscience education research: Evolution of an emerging field of discipline-based education research,” *J. Res. Sci. Teach.*, vol. 56, no. 2, 2019, doi: 10.1002/tea.21471.
- [15] R. A. Cruz, S. S. Kulkarni, and A. R. Firestone, “A QuantCrit Analysis of Context, Discipline, Special Education, and Disproportionality,” *AERA Open*, vol. 7, 2021, doi: 10.1177/23328584211041354.
- [16] H. Morgan, “Restorative justice and the school-to-prison pipeline: A review of existing literature,” *Educ. Sci.*, vol. 11, no. 4, 2021, doi: 10.3390/educsci11040159.
- [17] P. Strelan, A. Osborn, and E. Palmer, “The flipped classroom: A meta-analysis of effects on student performance across disciplines and education levels,” *Educational Research Review*, vol. 30, 2020, doi: 10.1016/j.edurev.2020.100314.
- [18] H. Marlinah, A. Sanusi, and J. T. Darsono, “Analysis of Work Discipline, Organizational Culture and Vocational High School Work Satisfaction,” *Int. J. Bus. Appl. Soc. Sci.*, 2021, doi: 10.33642/ijbass.v7n2p6.
- [19] A. Munte and D. Natalia, “Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia,” *Al-Huwiyah J. Woman Child. Stud.*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [20] L. A. Nugroho, “Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum,” *Historika*, vol. 23, no. 1, 2020.
- [21] S. Safaruddin, “LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM,” *J. Al-Qalam J. Kaji. Islam Pendidik.*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.47435/al-qalam.v7i2.195.
- [22] A. T. Daga, “Analisis Tujuan Dan Filsafat Kurikulum Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Weetebula Dalam Perspektif Pengembangan Kurikulum Oliva-Gordon,” *J. Edukasi Sumba*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.53395/jes.v4i2.196.
- [23] F. Farid *et al.*, “Pembekalan Materi Pembelajaran Pemberaian Batuan (Rock Excavation) Di Smk Muhammadiyah Jurusan Geologi Pertambangan Kota Jambi,” *J. Karya Abdi Masy.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.22437/jkam.v4i2.10521.
- [24] H. Luluk, “Paradoks dalam Peningkatan Kompetensi Guru Paud,” *J. Ilm. Visi*, vol. 7, no. 2, pp. 117–129, 2012.
- [25] A. Gultom and S. Hasugian, “Profesionalisme Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK,” *Bandung Bina Media Inf.*, 2007.

- [26] A. Munte, “Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer’s on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection,” in *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 2022, vol. 1, no. 1, pp. 464–468.
- [27] A. Munte, “Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila,” 2022.
- [28] M. Veronica and A. Munte, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 1211–1216, 2022.